

ISSN:

Website: <https://jurnalpendis.jupendis.id/index.php/jgpi/about>

## Konsep Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan)

Suryani

<sup>1</sup>Guru Pendidikan Agama Islam, Kabupaten Pasangkayu

Corresponding Author: Suryani E-mail:

---

### ARTICLE INFO

Volume: 1

Nomor : 2

---

### KEYWORDS

Pendidikan Islam,  
Kualitas Sumber Daya  
Manusia & K.H. Ahmad  
Dahlan

---

### ABSTRAK

Penelitian ini berkenaan dengan Konsep Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan), maka uraian dalam tulisan ini berangkat dari permasalahan 1). Bagaimanakah Konsep Pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan?, 2). Bagaimanakah Konsep pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap kualitas Sumber Daya Manusia? Menjawab masalah tersebut Penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*Libray Research*) dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Pendidikan Islam dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi manusia, mengingat pandangan tentang manusia yang menjadi objek dan subjek pendidikan yang komprehensif dan tujuannya adalah kesempurnaan dan keunggulan yang menjangkau kini dan akhirat nanti (*fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah*), 2). K.H. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa manusia dalam hidupnya harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, serta harus selalu menggunakan akal pikiran sesuai jiwa ajaran Islam. 3). Kualitas Sumber Daya Manusia menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah dengan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. sumber daya utama menurutnya adalah dengan mengembangkan potensi akal yang dimaksudkan agar manusia bisa berpikir secara dinamis dan kreatif.

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi yang sangat cepat telah mengkondisikan manusia di millennium ketiga untuk mau ataupun tidak harus mengikuti perkembangannya. Sebagai jawaban atas kondisi tersebut, maka pendidikan Islam diajak untuk mampu dalam peningkatan Sumber Daya Manusia khususnya di kalangan muslim yang diharapkan mampu menjadi pioneer dalam pembaruan di Indonesia.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah

pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tenang, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama. Pendidikan tentu saja memiliki tujuan utama (akhir). Dan, tujuan utama atau akhir (ultimate aim) pendidikan dalam Islam menurut Hasan Langgulung adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal. Pembentukan pribadi atau karakter sebagai khalifah tentu menuntut kematangan individu, hal ini berarti untuk memenuhi tujuan utama tersebut maka pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi untuk menggapainya. Karena strategi merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan berdasarkan pertimbangan bahwa alternatif terpilih itu diperkirakan paling optimal.

Dan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh, maka hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama. Untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik. Menurut K.H. Ahmad Dahlan upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual-ulama" yang lebih berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.<sup>1</sup>

Menurut Ahmad Dahlan, materi pendidikan Islam adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadist meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama budaya-kebudayaan kemajuan peradaban, hukum kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan akhlak (budi pekerti).<sup>2</sup>

Dengan persoalan tersebut maka penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan)" dengan rumusan masalah 1). Bagaimanakah Konsep Pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan? Dan 2). Bagaimanakah Konsep pendidikan Islam dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap kualitas Sumber Daya Manusia?, bertolak dari rumusan masalah di tersebut, bisa dikemukakan tujuan utama kajian pustaka ini adalah 1). Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan, dan 2). Untuk mengetahui Konsep pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap kualitas Sumber Daya Manusia.

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 101

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 108

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1968 dan dibesarkan di daerah Yogyakarta, yang terkenal dengan Kampung Kauman. G. F Pijper dalam salah satu karyanya sebagaimana yang dikutip oleh Weinata Sairin melukiskan kampung kauman sebagai berikut:

Kampung Kauman merupakan sebuah kampung yang seperti dalam lukisan di kota Sultan Yogyakarta. Kampung itu terdiri dari jalan-jalan sempit dan tembok-tembok putih; orang asing tentu sulit menemukan jalan. Di kampung yang penuh penduduknya ini suasananya sunyi dan tentram. Orang menyangka bahwa kesibukan penduduk itu berada di dalam kamar yang setengah gelap. Dekat masjid yang berdiri dengan megahnya dibelakang rumah-rumah rendah, bertempat tinggal rakyat yang taat, orang-orang Islam yang beriman, dan menjalankan perintah agama dengan serius. Sebagian dari mereka itu adalah pedagang dan termasuk pedagang menengah. Usaha mereka membuat kain batik membawa kesejahteraan. Disini juga tinggal guru-guru agama, imam, khatib, muazin, dan pegawai mesjid lainnya.

Menurut ketentuan lama yang berasal dari tuhan, hanya orang Islamlah yang boleh bertempat tinggal disini; orang Cina dan Kristen dilarang. Permainan keduniaan seperti *Gamelan* dan *tarian taledak* ditolak. Dalam bulan Ramadhan tidak ada seorangpun yang berani makan, minum dan makan ditempat umum. Jika ada orang yang tidak menunaikan kewajiban agamanya, maka ia diperingatkan untuk pindah ketempat lain.

Jika waktu matahari terbenam kita berjalan dikauman maka dari rumah-rumah terdengar suara orang yang membaca al-Qur'an. Melalui pintu-pintu setengah terbuka kita dapat melihat anak-anak duduk sekitar sebuah lampu menelaah pelajaran agama mereka. Dalam kegelapan yang remang-remang kita berjumpa dengan pria dan wanita menuju ke mesjid untuk melakukan shalat, wanita memakai pakaian shalat putih (rukuk), sampai ketangan mereka. Kehidupan ini kelihatannya jauh dari hal-hal keduniaan dan mempunyai arti sejarah.<sup>3</sup>

K.H. Ahmad Dahlan wafat pada tanggal 7 Rajab 1340 H beretepatan dengan tanggal 23 Februari tahun 1923.<sup>4</sup> Ia adalah putra keempat dari tujuh bersaudara (semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya) dari seorang ayah yang bernama K.H. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu, dan seorang ibu yang bernama Siti Aminah putri Ibrahim yang juga menjabat

---

<sup>3</sup> Weinata Sairin, gerakan pembaharuan Muhammadiyah, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 36-37

<sup>4</sup> Ki Bagus Hadikusuma, *Islam Sebagai Dasar Negara dan Achlaq Pemimpin*, Pustaka Rahaju, Jogjakarta,

penghulu Kasultanan Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan semasa kecil dikenal dengan nama Muhammad Darwis.<sup>5</sup>

K.H. Ahmad Dahlan tidak pernah menjalani pendidikan formal dengan memasuki sekolah tertentu. Namun ia menguasai beragam ilmu yang diperoleh dari belajar sendiri (otodidak), berguru kepada ulama atau seorang ahli, dengan membaca buku-buku atau kitab-kitab. Beberapa ilmu yang dikuasai atau pernah dipelajari adalah ilmu-ilmu; Nahwu (tata bahasa Arab), Fiqih, Falak (perbintangan), Hadits, Qiroatul Qur'an, Pengobatan dan Racun, Filsafat dan Tasawuf.<sup>6</sup> Pada tahun 1890, saat berusia 22 tahun, K.H. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji. Ketika melaksanakan rukun Islam kelima inilah ia mengganti namanya dari Ahmad Darwis menjadi Ahmad Dahlan. Tak ada sumber yang menyebutkan mengapa ia mengganti nama dan kenapa ia memilih nama itu. Dan pada tahun 1903 Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Kedua kalinya naik haji ini, ia juga memanfaatkan untuk bermukim sekitar 1,5 tahun di Mekkah. Ahmad Dahlan sempat bertemu dan berdialog dengan beberapa ulama baik dalam maupun luar negeri terutama ketika mereka mukim di Mekkah. Diantara ulama-ulama itu ialah; Syekh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kiai Nawawi dari Banten, Kiai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kiai Faqih dari Pondok Maskumambang Gresik. Banyak buku dan kitab karya ulama besar dipelajari Ahmad Dahlan secara mandiri. Buku dan kitab itu antara lain adalah karya; Imam Syafi'i, Imam al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla. Adapun guru-gurunya di tanah Jawa adalah Kiai Muhammad Nur, kakak iparnya sendiri, Kiai H. Said, Kiai Mukhsin, Kiai Abdul Hamid di Lempunyan serta R. Ng. Sosrosugondo (ayah Ir. Suratin) dan R. Wedana Dwijosewoyo. K.H. Ahmad Dahlan belajar ilmu hadits kepada Kiai Mahfudh dan Syekh Khayat. Bidang ilmu falak, guru-gurunya ialah Kiai H. Dahlan Semarang (Putranya Kiai Termas sekaligus menantunya Kiai Saleh Darat Semarang), dan Syekh M Djamil DJambek dari Bukit Tinggi. Sehingga beliau kemudian sebagai seorang Ulama, juga dikenal sebagai seorang ahli ilmu falak. Perihal kiblat, KH. Ahmad Dahlan pernah mengajukan persesuaian (kecocokan) dengan Sayid Usman yang tersohor di Jakarta.<sup>7</sup>

Pendidikan yang dilaluinya adalah pendidikan model Pondok Pesantren, baik di dalam maupun di luar negeri dan sama sekali tidak mengenal pendidikan formal model Barat. Namun semua itu tidak mengurangi bobot beliau sebagai seorang yang alim. Bahkan beliau dikenal secara luas sebagai seorang ulama sekaligus sebagai cendekiawan yang memiliki wawasan berpikir yang mendalam lagi luas, menjangkau jauh ke masa depan. Kedua predikat yang disandang oleh K.H. Ahmad Dahlan ini dibuktikan secara konkrit dalam bentuk

---

<sup>5</sup> Sucipto, Hery, 2010, KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah, (Jakarta Selatan: Best Media Utama), h. 49

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkan, Pemikiran KHA Dahlan dan Muhammadiyah, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 7

<sup>7</sup> Junus Salam, K.H Ahmad Dahlan *Amal dan Perjuangannya*, 2009. h. 59-60

dibangunnya sebuah persyarikatan yang bercirikan sebagai gerakan pembaharuan dengan dua sasaran utama, yaitu gerakan pembaharuan dalam bidang pemikiran dengan titik tumpu pemurnian (*purifikasi*) pemahaman keagamaan, serta pembaharuan (*reformasi*) dalam bidang sosial pendidikan.<sup>8</sup>

Buku Suwarno menjelaskan bahwa yang menjadi sumber pendorong jiwa ilmiah dan amaliyah ilmiahnya K.H. Ahmad Dahlan adalah alam pikiran dari kitab-kitab *Aqid Ahli Sunnah Wal Jama'ah* Ibnu Taimiyah, *Ilmu Fiqih* Imam Syafi'i, *Tasawuf* Imam al- Ghozali, *Tafsir al-Manar* Syekh Muhammad Abduh dan beberapa karangan Syekh Muhammad Rasyid Ridla, majalah-majalah *al-Manar*, Tafsirnya *Juz 'Amma* Syekh Muhammad Abduh, *al-Urwah al-Wus|qa* dari Jamaluddin al-Afghani, dan K.H. Ahmad Dahlan antara lain sering membawa kitab *at-Tauhid* karangan Syekh Muhammad Abduh, *Tafsir Juz. 9 'Amma*, *Kanzul Ulum Dairatul Ma'arif* karangan Farid Wajdi, *al- Bid'ah* karangan Ibnu Taimiyah, *Islam wa Nas}raniyyin* karangan Syekh Muhammad Abduh, semua itu dibawa untuk berdakwah sesuai dengan situasi.

## 2.2. Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang wajib dan pokok untuk dipelajari oleh umat muslim. Karna dengan belajar dan mendekatkan diri terhadap pelajaran tersebut umat muslim lebih diarahkan untuk beriman sepenuhnya terhadap ajaran-ajaran yang terdapat didalamnya dan juga sebagai jalan keselamatan dunia dan akhirat. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>10</sup>

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>11</sup> Menurut M. J. Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan.

Adapun pengertian Islam adalah agama kepatuhan, kebersihan dari cacat, dan perdamaian untuk memperoleh keselamatan dunia- akhirat. Hal itu didasarkan atas harfiah Islam seakar

---

<sup>8</sup> Musthofa Kamal Pasha dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 148

<sup>9</sup> Suwarno, *Relasi Muhammadiyah Islam dan Negara*, 1986, h. 17-18

<sup>10</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 1

<sup>11</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : al Ma'arif, 1974), h. 20

dengan kata (1) al-salam; berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan, dan kepatuhan; (2) al-silm dan al-salm; berarti damai dan aman; dan (3) al-salm dan al-salamah; berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin.<sup>12</sup> Secara keseluruhan, disini definisi yang bertemakan pendidikan Islam itu mengacu kepada suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengerahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbinanya suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan ini secara hirarkis bersifat ideal, bahkan universal. Hal tersebut menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan tidak mudah, bahkan sangat kompleks dan mengandung risiko spiritual, lebih-lebih lagi menyangkut internalisasi nilai-nilai Islam, yang didalamnya terdapat iman, Islam, dan ihsan, serta ilmu pengetahuan menjadi pilar-pilar utamanya.<sup>13</sup>

Secara khusus pendidikan Islam diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud. Maka al-ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat dan penghormatan atas ilmu merupakan sesuatu yang niscaya dan pasti.<sup>14</sup> Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru.<sup>15</sup> Karna menghormati guru sama dengan menghormati ilmu pengetahuan yang guru beri. Jika guru memberikan ilmu pengetahuan yang salah maka salah pulalah karakter peserta didik yang ingin dibentuk menjadi pribadi muslim yang Islam inginkan. Dan peran guru secara sentral sangat diperlukan untuk membangun karakter pemuda yang dibutuhkan negara, yang diinginkan orang tua dan dicita-citakan oleh agama.

Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.<sup>16</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, kita mengenal terminologi pendidikan Islam sebagai *ta’dib, ta’lim, riyadhah, irsyad, tadrīs dan tarbiyah*.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> Abdul Mujib dkk, *Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. XII

<sup>13</sup> *Ibid.* h 75

<sup>14</sup> Asrorun Ni’am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: eISAS, 2006), h. 57

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.152.

<sup>17</sup> Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.10

1. Tarbiyah atau al-tarbiyah memiliki akar kebahasaan dari rabba, yarbu, tarbiyah: yang memiliki makna 'tambah' dan 'berkembang'. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, soisal, maupun spritual.<sup>18</sup>
2. Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Ta' dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atas kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.<sup>19</sup>
3. Ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek koqnitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika. Peadanan kata ini agaknya kurang relevan, sebab menurut pendapat yang lain, dalam proses ta'lim masih menggunakan domain afektif.<sup>20</sup>
4. Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan pembiasaan itu. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktifitas yang positif maka dimasa remaja dan dewasanya lebih muda untuk berkepribadian saleh.<sup>21</sup>

### 2.3. Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah pendidik. Pendidik dapat mencakup guru disekolah ataupun orang tua yang ada dirumah. Pendidik yang bertugas untuk memberikan pelajaran dan arahan kepada peserta didik dan dapat konsisten terhadap pembelajaran karna pembelajaran yang bermutu dihasilkan oleh pendidik-pendidik yang berkualitas. Dalam perkembangannya pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalm proses belajar mengajar.<sup>22</sup>

Peserta didik adalah seorang peserta yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Peserta didik juga dapat diartikan sebagai objek dan sekaligus subjek. menurut Al-Ghazali, unsur

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.,*

<sup>22</sup> *Ibid*, h.90.

terpenting dari pendidikan adalah anak didik.<sup>23</sup> peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa.<sup>24</sup>

#### **2.4. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan memiliki maksud agar sesuatu yang ingin dicapai dapat dan bisa terlaksana. Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik.<sup>25</sup> Dan ketuntasan seorang pendidik memiliki arti yang sangat penting dalam mengembangkan bangkai peserta didik entah sekarang ataupun dikemudian hari. Tugas pendidikan bukan melulu meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian manusia. Sementara itu tujuan pendidikan dalam Islam adalah mengajarkan peserta didiknya untuk mengenal lebih dekat bahkan mendalami Al-Qur'an maka pendidik berkewajiban untuk mengajarnya, mengajarkan Al-Qur'an, peperangan Rasulullah Saw. Dan para pahlawan kepada anak-anak. Berikut adalah pernyataan yang dilontarkan oleh beberapa ulama pendidikan Islam:

1. Sa' ad bin Abi waqqash r.a berkata, "kami mengajarkan anak-anak kami tentang peperangan Rasulullah Saw. Sebagaimana kami mengajarkan surah Al-Qur'an kepada mereka."
2. Imam Al-Ghazali didalam kitabnya, *Ihya Ulumuddin*, memberikan wasiat sebagai berikut, "dengan mengajarkan Al-Qur'an Al-Karim kepada anak, haidst-hadist, hikayat orang-orang baik, kemudian beberapa hukum agama."
3. Ibn Khaldun, didalam *Mukadimah*-nya, mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan dan menghapuskan Al-qur'an kepada anak-anak. Ia juga menjelaskan bahwa pengajaran Al-Qur'an merupakan dasar bagi seluruh kurikulum sekolah diberbagai negara Islam. Sebab, Al-Qur'an merupakan salah satu syair agama yang dapat menguatkan akidah dan keimanan.
4. Ibnu Sina, dalam buku *As-Siyasah* memberikan nasihat agar seorang anak semenjak kecil sudah mulai diajari Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar ia mampu menyerap bahasa Al-Qur'an serta tertanam dalam hati mereka ajaran-ajaran tentang iman.

Beberapa riwayat yang tertera didalam buku-buku sejarah dan kesusastraan, bahwa Al-Fadhal bin Zaid pernah melihat putra seorang wanita Arabi, dan ia sangat mengangguminya. Wanita Arab itu bercerita cara mendidik anaknya. "ketika ia sudah berumur lima tahun, maka aku menyerahkannya kepada seorang pendidik. Pendidik itu mengajari membaca dan menghafal Al-Qur'an, syair serta meriwayatkannya. Ia juga dihibur dengan kejayaan kaumnya, serta diajari meneladani perbuatan terpuji bapak dan kakeknya. Setelah ia menginjak masa remaja, maka aku mengajarkannya naik ke punggung kuda, agar ia berlatih

---

<sup>23</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: eISAS, 2006), h. 75.

<sup>24</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 103.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 75.

menjadi penunggang kuda, memanggul senjata, berkelana ke berbagai wilayah dan mau mendengarkan perintah.”<sup>26</sup>

## 2.5. Pendidikan Islam dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Sebab menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir statis menuju pola pikir yang dinamis.<sup>27</sup> Dalam mendirikan sekolah, madrasah K.H. Ahmad Dahlan memiliki tujuan untuk menjadikan pendidikan yang ada di dalamnya sebagai pendidikan yang mampu merubah anak didik ke arah yang di harapkan, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi, dan sekaligus responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman. Itulah pendidikan Muhammadiyah yang di kenal memiliki perpaduan antara idealisme dan konteks perkembangan zaman dalam pengembangan pendidikan. Sementara itu dalam konteks perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern beliau menekankan akan perlu dan pentingnya pendidikan moral dan pengembangan intelektualitas.

## 2.6. Sumber Daya Manusia

Manusia sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk tuhan yang lainnya memiliki kemampuan untuk bekerja, berdaya saing dan meningkatkan kualitasnya baik secara rohani maupun jasmani. Dan secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani. Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang ditentukan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.<sup>28</sup>

## 3. METODOLOGI

Jenis metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Libray Research*) yaitu menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil-hasil kajian pustaka, hasil olah pikir si peneliti mengenai satu masalah atau topik kajian. Kajian ini memuat atau menggali gagasan yang terkait dengan topik kajian dan harus didukung oleh data atau informasi yang diperoleh dari sumber pustaka (*Literature*), penulis memilih dan

---

<sup>26</sup> Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), cet 1, h. 169

<sup>27</sup> Syamsul Nizar, *filsafat pendidikan Islam : pendidikan histori, teoritis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.

<sup>28</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 108

mengkaji secara historis dan filosofis bahan-bahan yang berkaitan dengan konsep pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam hal ini sumber data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini data primer yang diperoleh dari subyek penelitian dalam menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>29</sup> Seperti buku-buku, majalah, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan konsep pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berhubung KH. Ahmad Dahlan tidak memiliki karangan dalam bentuk buku atau yang lain, maka sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karangan para tokoh-tokoh Muhammadiyah, diantaranya :

1. Khozin, *Menggugat pendidikan Muhammadiyah*, Malang: UMM Pers, 2006.
2. Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar, 1995.
3. Musthofa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 1990.
4. Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran KHA Dahlan dan Muhammadiyah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
5. Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan amal dan perjuangannya*, Jakarta: Grasindo, 2001
6. Chabib Thohah, *Metodologi Pengajaran Agama*, Bandung: Pustaka Pelajar, 1999.
7. KRH Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan '7 Falsafah ajaran dan 17 kelompok Ayat Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2008.

Sumber data sekunder yang diperoleh pihak-pihak lain yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti.<sup>30</sup> Data tersebut digunakan sebagai penunjang, seperti skripsi, catatan pribadi dan hasil diskusi yang relevan dengan pokok permasalahan yang berkaitan dengan konsep pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Untuk mendapatkan data yang cukup dan sesuai dengan masalah yang dikaji maka dalam kajian ini penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>31</sup>

Untuk melakukan dan menyelesaikan penelitian ini penulis telah menggunakan waktu selama 13 (tiga belas) hari, yaitu dari tanggal 27 Oktober sampai dengan 08 November 2014. Adapun tempat penulis melakukan penelitian yaitu di SMP Negeri 02 Bambalamotu yang beralamat di jalan Andi Depu, Lingkungan Labuang, Kelurahan Pasangkayu, Kecamatan Pasangkayu, Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat.

---

<sup>29</sup> Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 91

<sup>30</sup> *Ibid.* h. 91

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2002) h.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan**

K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu pembaharu pendidikan Islam yang mampu menangkap pesan Al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya dengan perkembangan zaman. Bila dilihat dari visi yang dibawah oleh K.H. Ahmad Dahlan, yakni pembaharuan Islam. Dalam arti pemurnian nilai-nilai dan ajaran Islam. Berangkat dari praktek keagamaan masyarakat pada saat itu yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai islam seperti praktek takhayul, bid'ah dan khufarat, maka K.H. Ahmad Dahlan berusaha mendobrak dan memerangi kemapanan tradisi yang sudah berurat akar dalam masyarakat tersebut dengan meniscayakan adanya tajdid (pembaharuan) sebagai gerakan utamanya.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan upaya strategis untuk menyelamatkan umat islam dari pola pikir yang statis menuju pola pikir yang dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mereka hendaknya didik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamikakan kehidupannya pada masa depan.

Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat islam adalah kembali kepada Al-Qur'an dan hadits. Mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan. Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan dan dengan menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dalam sebuah lembaga pendidikan yang bermutu dan progresif.

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang tidak membeda-bedakan antara ilmu agama dan ilmu umum tersebut adalah sangat relevan dengan ajaran Al-Qur'an dimana dalam sejarahnya waktu itu pendidikan Islam mengalami dikotomi dalam bidang pendidikan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam. Pada satu sisi dilihatnya sekolah-sekolah umum rintisan belanda seperti His dan Mulo, mengajarkan ilmu umum secara murni. Sedangkan disisi lain sekolah-sekolah agama terutama pesantren hanya mengajarkan ilmu agama.

Pengkolaborasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum tersebut menjadi salah satu sarana untuk membangun dan meningkatkan standar kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya serta untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dan untuk mencapai kebahagiaan tersebut tentulah selalu siap siaga menghadapi perubahan akibat modernisasi. Oleh karnaya, yang menjadi objek gerakan semangat pembaharuan pada seluruh lapisan masyarakat, mulai dari dari rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan, dan para intelektual adalah dengan meningkatkan kemampuan berpikir logis-rasional dan mengkaji realitas sosial.

Proses yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan terhadap para muridnya dilakukan dengan perlahan namun pasti. Keberanian bertindak atau melakukan amal kebaikan adalah sesuatu yang lebih penting dari sekedar membaca dan menghafalkan surat sebanyak-banyaknya. Hafalan surat yang banyak dan tidak diimbangi dengan pemahaman dan melaksanakan isi surat tersebut dinilai kurang bermanfaat oleh beliau. Itu semua dilakukannya karena K.H. Ahmad Dahlan selalu berpedoman bahwa "*berbuat dan bekerja itu lebih baik dan penting bahkan lebih banyak manfaatnya daripada hanya berbicara, (sedikit bicara banyak bekerja)*".<sup>32</sup> Jadi, ilmu itu harus diamatkan, harus diteruskan sehingga menjadi perbuatan nyata yang dapat memperbaiki keadaan. Oleh karena itu, metodenya dalam mengajar murid-muridnya adalah bukan hanya membaca dan menghafal surat-surat dari Al-Qur'an tapi dengan memahami makna kemudian melaksanakannya atau mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan asumsi dasar ini maka output pendidikan yang dikehendaki K.H. Ahmad Dahlan yaitu, *pertama* muslim yang bermoral tinggi bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan pemahaman secara luas, *kedua* muslim yang memiliki individualitas bulat, dalam arti seimbang antara perkembangan jasmani dan rohani antara iman dan akalinya, antara perasaan dan pikirannya, antara ukhrawi dan duniawi, *ketiga* muslim yang memiliki sikap sosial politik dalam arti selalu siap sedia untuk bekerja memajukan masyarakatnya. Maka dari itu pendidikan Islam harus berorientasi pada keseimbangan dunia dan akhirat. Selain itu pendidikan Islam bukan sekedar pendidikan budaya, dan juga bukan sekedar pendidikan yang semata-mata bertolak dari upaya pengembangan dan pelestarian sosio-kultural tertentu, tetapi sekaligus dan bahkan yang lebih utama bermaksud menanamkan pengetahuan yang berguna dalam rangka merealisasikan fitrah manusia sebagai hamba Allah dan Khalifatullah.

K.H. Ahmad Dahlan adalah sosok pahlawan nasional yang mampu melakukan perubahan revolusioner tanpa kekerasan dan pertumpahan darah. Revolusi disini dimaknai sebagai suatu gerakan yang memiliki basis ideologi yang radikal dan memiliki efek perubahan yang radikal. Revolusi tanpa pertumpahan darah, melainkan dengan adaptasi, asimilasi, akomodasi, kultural, dan diplomasi politik yang santun. Dalam konteks inilah sosok Ahmad Dahlan layak menjadi panutan dan pelajaran.

Sebagai seorang ulama' dan pendidik, berdakwah dan menyampaikan pelajaran adalah tugasnya. Beliau adalah pribadi yang santun dan cerdas, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Sehingga banyak murid beliau yang terkesan dengan kepribadian dan luasnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Meskipun K.H. Ahmad Dahlan tidak mempunyai karya berupa buku, tapi pelajaran beliau banyak dicatat oleh murid-muridnya. Sehingga kita masih bisa menjumpai pesan-pesan beliau dan mempelajarinya.

---

<sup>32</sup> Abdul Munir Mulkan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan, 1990), h. 75.

Salah satu pelajaran yang ditekankan kepada muridnya adalah masalah moral. Hal ini terlihat jelas dari isi pesan yang beliau sampaikan, banyak sekali yang membahas masalah moral. Barangkali beliau yakin bahwa moralitas yang akan membentuk masyarakat yang Islami.

Dalam konteks moral, ia berpendapat bahwa kesempurnaan budi ialah mengerti baik buruk, benar salah, kebahagiaan atau penderitaan, dan bertindak berdasar pengertian, yakni akal kritis dan kreatif yang diperoleh dari belajar. Inti ilmu adalah inti ajaran islam dengan pedoman dasar adalah Al-Qur'an dan hadist.

Sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw yang artinya:

“Rasulullah SAW bersabda: aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya yaitu kitab Allah dan Sunnahku dan tidak akan bertolak oleh haudh. (HR Hakim).”

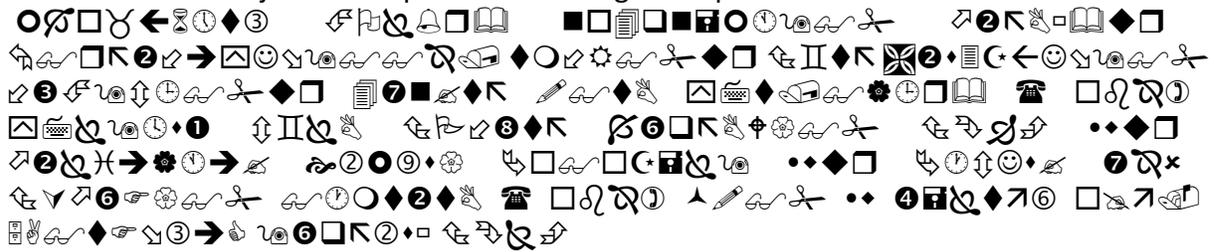
Hadist tersebut adalah jaminan yang diberikan nabi Muhammad SAW sebagai waliullah untuk umat manusia, barang siapa yang menjadikan kedua pusaka tadi sebagai asas berpikir dan bertindak, maka Allah akan membimbing manusia menuju kehidupan yang hakiki. Sehingga demikian Al-Qur'an dan hadist hendaknya dijadikan landasan berpikir dan bertindak agar hidup manusia sesuai dengan tuntutan syariat, yang bertujuan untuk measlahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Pendidikan moral yang K.H. Ahmad Dahlan tekankan mengandung nilai yang luas dan mendalam, bersifat trasedental dan horizontal yaitu pendidikan moral kepada Allah dan sesama manusia. Karena jika dicermati ajaran beliau, maka kita akan menemukan tiga sendi ajaran beliau, yaitu iman, ilmu dan amal. Ketiga sendi ajaran tersebut dapat dijadikan pedoman untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, tentram dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, disinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (*kehormatan diri*) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis. Pendidikan moral didefenisikan sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Moral Kepada Allah SWT

Pendidikan moral kepada Allah SWT Mengandung arti pengakuan dan keyakinan terhadap adanya tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dengan demikian manusia pada prinsipnya merupakan makhluk yang religius, makhluk yang percaya dengan adanya tuhan.

Dan Allah SWT menjelaskan kepada kita tentang dasar pendidikan moral:



Artinya: “Hai anakku! Laksanakanlah Shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan dibumi dengan angkuh. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Lukman: 17-18)<sup>33</sup>

Manusia sebagai subjek nilai memikul kewajiban dan tanggung jawab atas bagaimana mendayagunakan nilai, mewariskan dan melestarikan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga tatanan masyarakat ideal yang dicita-citakan bangsa ini akan terwujud.

K.H. Ahmad Dahlan, sebagai seorang ulama’ beliau menyadari bahwa ada tanggung jawab besar yang ia pikul, bukan hanya kepada tuhan, tapi juga kepada masyarakat dimana ia tinggal. Berbekal pemahaman beliau terhadap Al-Qur’an dan sunnah, beliau memberi penyadaran kepada masyarakat bahwa Tuhan adalah sumber norma yang jika manusia mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mereka akan selamat didunia dan akhirat. Karena pada prinsipnya, ketaatan manusia pada Tuhan (dengan pemahaman yang utuh dan menyeluruh) secara alamiah akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam bermasyarakat.

Sebagai contoh, beliau mengingatkan kepada masyarakat:

“Dalam agamaku terang benderang bagi orang yang mendapatkan petunjuk, tetapi hawa nafsu (*menuruti kesenangan*) merajalela dimana-mana, kemudian menjadikan akal manusia menjadi buta”.<sup>34</sup>

Kemudian pada kesempatan yang lain beliau mengatakan:

“Kebanyakan diantara para manusia berwatak angkuh dan takkabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri”.<sup>35</sup>

Pesan ini menyiratkan bahwa sebetulnya agama itu sudah menunjukkan jalan yang terang untuk kebaikan, tapi banyak dari manusia yang takluk terhadap hawa nafsu.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, Al-qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kathoda, 2005), h. 582

<sup>34</sup> KRH. Hadjid, pelajaran KHA Dahlan ‘7 falsafah Ajaran dan 17 kelompok Ayat Al-qur’an’, (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2008), h. 26

<sup>35</sup> *Ibid.*,

Dalam pesan beliau yang lain beliau juga mengatakan, "Hai Dahlan, sungguh didepanmu pasti kau lihat perkara yang lebih besar dan mematikan, mungkin engkau akan selamat atau sebaliknya akan tewas. Hai Dahlan, bayangkan kau sedang berada didunia ini sendirian beserta Allah dan dimukamu ada kematian, pengadilan amal, surga dan neraka. Coba kau pikir, mana yang mendekati dirimu selain kematian. Mereka yang menyukai dunia bisa memperoleh dunia walaupun tanpa sekolah. Sementara yang sekolah dengan sungguh-sungguh karena mencintai akhirat tidak pernah naik kelas. Gambaran ini melukiskan orang-orang yang celaka didunia dan akhirat sebagai akibat dari tidak bisa mengekang hawa nafsunya. Apakah kau tidak melihat orang-orang yang mengekang hawa nafsu?"<sup>36</sup>

Pernyataan diatas menunjukkan sikap kehati-hatian K.H. Ahmad Dahlan terhadap godaan hawa nafsu. Untuk itu melawan hawa nafsu, sikap yang harus dilakukan adalah (1) selalu mendekati diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, (2) dengan sholat, dan (3) dengan memikir bahaya-bahaya akhirat.<sup>37</sup> Inilah bentuk bakti manusia kepada Allah SWT yang selalu diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

## 2. Pendidikan Moral kepada sesama manusia

Pendidikan moral kepada sesama manusia ini mengandung nilai kemanusiaan/humanisme. Humanisme berarti berperilaku yang mengandung arti kesadaran sikap yang sesuai dengan nilai-nilai moral hidup dalam hidup bersama, dan berperilaku itu berdasarkan tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.

Sikap humanisme ini telah banyak dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, misalnya ketika beliau menafsirkan surat al-Ma'un dalam bentuk kongkrit, yaitu mendirikan rumah yatim piatu dan orang miskin. Inilah bentuk kepedulian beliau dalam aspek kemanusiaan. Contoh lain adalah didirikannya rumah sakit yang bertujuan membantu masyarakat yang kurang mampu.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan kesalehan sosial harus lebih diutamakan dari kesalehan individual. Karna dengan bersosial dan dengan berkelompok terletak suatu asas kekerabatan dan keakraban satu sama lain sehingga menciptakan kedamian dan kepedulian satu sama lain.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 10

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 52

Sebagai tokoh dan pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan juga berbicara tentang moralitas yang harus dicerminkan dalam bermusyawarah. K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan kepada kita melalui persyarikatan Muhammadiyah bahwa permasalahan persyarikatan harus diselesaikan melalui keputusan musyawarah mufakat yang terdiri dari perwakilan dari masing-masing tingkatan. Dalam kongres Muhammadiyah 1922, K.H. Ahmad Dahlan menyatakan:

“Untuk memimpin kehidupan seharusnya mempergunakan satu metode kepemimpinan yaitu Al-Qur’an.... seluruh manusia harus bersatu hati mufakat yang disebabkan karena segala pembicaraan memakai hukum yang sah dan hati yang suci.... Untuk mencapai maksud dan tujuan harus dengan mempergunakan akal yang sehat.... Tidak ada gunanya pangkat yang tinggi kecuali dengan hati yang bersih....”

Dalam bermusyawarah beliau juga mengingatkan:

“Orang yang mencari barang hak itu perumpamaannya demikian: seumpama ada pertemuan antara orang Islam, dan orang Kristen, yang beragama Islam membawa kitab suci Al-Qur’an dan yang beragama Kristen membawa kitab sucinya Bibel, kemudian kitab suci itu diletakkan diatas meja, kemudian kedua orang tadi mengosongkan hatinya kembali, kosong bagaimana asal manusia tidak berkeyakinan apapun, seterusnya bersama-sama mencari tanda bukti yang menunjukkan kebenaran. Lagi pula dalam pembicaraannya dengan baik-baik, tidak ada kalah atau menang. Begitulah seterusnya, demikianlah kalau semua itu membutuhkan barang yang hak.”<sup>38</sup>

Pelajaran yang bisa dipetik dari pernyataan diatas adalah sikap moral yang harus ditampilkan dalam bermusyawarah. Sikap itu adalah “mengosongkan” pikiran kemudian bersama-sama mencari kebenaran, bermusyawarah mencari tanda bukti yang benar, dalam artian mengosongkan pikiran tidak ada tendensi apapun selain hanya mencari kebenaran, tentunya dengan hati dan pikiran yang suci. Sehingga menjadikan seseorang lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Coba bayangkan, apa yang terjadi jika para tokoh menjalankan sikap seperti itu, tentunya pertikaian antar golongan dan diminimalisir.

Dalam hal mendidik sudah pasti beliau mempunyai konsep atau cara dalam mempraktekan ilmunya. Dalam prakteknya setidaknya ada dua cara yang pernah beliau ajarkan.

#### 1. Belajar Ilmu (pengetahuan dan Teori)<sup>39</sup>

Salah satu hakikat pendidikan adalah *transfer of knowledge*, dimana seorang guru harus bisa mentransfer ilmu pengetahuan agar ilmu tersebut dapat dipahami, dimengerti dan akhirnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian/penyampaian teori merupakan kegiatan yang harus ada dalam pembelajaran. Karena tidak mungkin seseorang bisa mengamalkan ilmu sedangkan orang tersebut tidak memahaminya.

---

<sup>38</sup> Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, h. 133

<sup>39</sup> KRH. Hadjid, pelajaran KHA Dahlan ‘7 falsafah Ajaran dan 17 kelompok Ayat Al-qur’an’, (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2008), h. 29.

Begitu juga dengan moral yang menandakan bahwa moralitas tidak mungkin serta merta muncul dengan sendirinya. Ada faktor internal maupun eksternal yang bisa menumbuhkan moralitas, salah satunya melalui proses pembelajaran dilembaga pendidikan.

## 2. Belajar Amal (mengerjakan, mempraktekan)

Dalam prakteknya sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dalam pembelajaran moralitas pendidik harus terlibat aktif dalam nilai nilai ajaran yang disampaikan. Artinya, ketika pendidik mengajarkan siswa untuk berperilaku baik maka ia harus mencontohkan perilaku baik dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga akan menciptakan pendidikan yang *“ing ngarso ing tulodho, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani”*.

Sehingga, jika mengamati pelajaran-pelajaran beliau ajarkan kepada murid-muridnya, akan banyak nilai pendidikan yang bisa menginspirasi kita untuk berpikir, berbicara dan bertindak. Bahkan KRH. Hadjidpun pernah mengatakan:

“Genap 6 tahun saya berkhidmad, berguru, dan berteman kepada beliau. Dalam waktu 6 tahun saya tidak mendapat ilmu apapun dari beliau. Dalam waktu 6 tahun itu saya mendapat ilmu apapun dari beliau bahwa tercatat dalam hati, kecuali hanya 7 perkara. Begitu juga saya yakin, bahwa kesulitan yang timbul dalam masyarakat umum dan dunia internasional akan dapat diatasi dengan 7 perkara tersebut”.<sup>40</sup>

Ini adalah salah satu pengakuan yang disampaikan oleh murid K.H. Ahmad Dahlan yang menindikasikan bahwa apa yang disampaikan K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya berlaku untuk umat pada masanya. Akan tetapi jika mampu memahami dan mencermati, pelajaran moral yang beliau ajarkan akan sangat berguna untuk menghadapi permasalahan-permasalahan zaman sekarang. Zaman dimana kemerosotan moral sudah merebak dimuka bumi ini.

Terlebih ketika banyak kalangan mengatakan bahwa pendidikan Islam telah gagal melaksanakan perannya sebagai salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan moral. Dengan demikian kita perlu melakukan kajian ulang terhadap peran pendidikan Islam yang seharusnya menjadi garda terdepan untuk menanamkan nilai moral.

Dilihat dari tujuan dan misinya K.H. Ahmad Dahlan dapat dipahami bahwa moral yang dimaksudkannya tentulah harus berdasarkan pada Al-Qur’an dan Sunnah dan pengembangan pengetahuan bukan hanya berdasarkan buku ajar, tetapi seluruh media informasi, baik cetak maupun elektronik karna sebagai mahluk sosial kita harus terhubung dan menghubungkan diri kita kepada Allah SWT dan manusia pada umumnya. Sehingga tujuan pendidikan Islam yang berusaha mengaktualisasikan secara penuh dan seimbang seluruh potensi manusia baik

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 2.

secara spirit, emosi, intelek, maupun fisiknya itu dapat tercapai dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki ilmu yang luas dan jasmani yang kuat, serta hati yang bersih.

Dan dari pandangan diatas maka K.H. Ahmad dahlan, berupaya mengelola pendidikan islam secara profesional, modern dengan menggunakan sistem klasikal, sehingga pendidikan yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai modernitas di era globalisasi.

#### **4.2. Konsep pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap kualitas Sumber Daya Manusia**

Pendidikan Islam memiliki keunggulan karena coraknya tersendiri yaitu bersifat komprehensif dengan maksud agar anak didik didorong dan mampu menuangkan segala kemampuan yang dimilikinya. Didalam konsep pendidikan Islam tentunya memiliki korelasi yang sangat erat terhadap manusia terutama dalam bidang pemberdayaan bahkan hal ini tidak bisa dipisahkan sama sekali antara manusia dan pendidikan serta manusia ke manusia. Pendidikan Islam pada umumnya selalu menginginkan peserta didiknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dengan tuntutan belajar dari Al-Qur'an dan hadist dan dari segi kualitasnya mampu menjadi manusia yang *rahmatan lil alamin*. Manusia yang bisa memberdayakan diri dengan saling tolong menolong, ingat-mengingatn dengan memanfaatkan akal, berakhlak mulia, dan beramal sholeh. Melalui upaya tersebut, kehidupan manusia akan memiliki keharmonisan, baik dirinya dengan Allah, masyarakat, maupun alam sekitar, yang pada gilirannya membawa keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sementara itu peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam konsep Islam tidak lepas dari seberapa penting peranan pendidikan agama itu sendiri. K.H. Ahmad Dahlan yang tak lain adalah pendiri organisasi muhammadiyah melakukan perubahan yang nyata bagi masyarakat bahwa menurutnya manusia tidak akan pernah berkembang jika selalu berpikiran sempit, manusia tidak akan pernah mampu menjadi yang lebih baik jika tidak diajarkan untuk mengelolah kemampuan yang mereka miliki dan K.H. Ahmad Dahlan menginginkan umat islam tidak menutup diri terhadap segala bentuk kemajuan yang itu datangnya dari pihak luar "bangsa Barat". Benteng diri kita justru dengan adanya keimanan, disinilah letaknya keimanan kita diuji, mampukah kita membedakan yang mana yang baik dan mana yang buruk. Kiranya inilah yang ingin diterapkan Dahlan kepada generasi penerus.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia menurut K.H. Ahmad dahlan adalah dengan proses pendidikan karna dengan proses pendidikanlah manusia dituntut untuk mengembangkan pikirannya agar bisa berinovasi dan menjadi manusia yang kreatif serta melakukan Tajdid. K.H. Ahmad Dahlan atau lebih dikenal dengan istilah *man of action*. Membawa satu dampak atau pengaruh yang sangat berarti diantara lain, manusia harus merubah pola pikir dan segera bertindak jika ingin melakukan perubahan, manusia harus banyak belajar dari realitas atau alam sekitar, dan manusia harus menghormati orang lain dan menghormati pekerjaannya karna pekerjaan adalah sesuatu hal yang harus ditekuni dan dinikmati.

Potensi akal yang dimiliki manusia menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya dimuka bumi ini. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. pengembangan ilmu pengetahuan ini tergambar dalam manifesto Kant, “berani untuk tahu ! berani untuk mengandalkan nalarmu sendiri”.<sup>41</sup> kualitas sumber daya manusia tentu saja tidak cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga mengembangkan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan takwa (imtaq).

Kualitas sumber daya manusia tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sumber daya manusia yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohani. Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya manusia yang tidak disertai dengan kesetiaan kepada nilai-nilai keagamaan, hanya akan membawa manusia kearah pengejaran kenikmatan duniawi atau hedonisme belaka.

## 5. KESIMPULAN

1. Pendidikan Islam dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi manusia, mengingat pandangan tentang manusia yang menjadi objek dan subjek pendidikan yang komprehensif dan tujuannya adalah kesempurnaan dan keunggulan yang menjangkau kini dan akhirat nanti (fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah)
2. K.H. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa manusia dalam hidupnya harus berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, serta harus selalu menggunakan akal pikiran sesuai jiwa ajaran Islam.
3. Kualitas Sumber Daya Manusia menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah dengan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. sumber daya utama menurutnya adalah dengan mengembangkan potensi akal yang dimaksudkan agar manusia bisa berpikir secara dinamis dan kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto , Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

---

<sup>41</sup> Adian Husaini, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 156

## Al-Qolby: Jurnal Guru dan Pendidikan Islam, Volume 1 Nomor 2, 2022

Ar-Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat pers, 2005

Azwar , Syaifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Hadikusuma , Ki Bagus, *Islam Sebagai Dasar Negara dan Achlaq Pemimpin*, Pustaka Rahaju, Jogjakarta.

Hamid , Shalahuddin, *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh Di Indonesia*, Jakarta: PT. Inti Media Cipta Nusantara, 2003.

<http://dinhaaja.blogspot.co.id/2014/09/pengertian-pendidikan.html> diakses 18/9/2015

<http://faizhijauhitam.blogspot.co.id/2010/03/pendidikan-islam-dan-peningkatan-sumber.html> di akses tanggal 18/9,2015

<http://kajianislamnugraha.blogspot.co.id/2009/10/dinamika-pemikiran-pendidikan-islam.html> diakses tanggal 18/9/2015

[http://khoirun-nash.blogspot.co.id/2012\\_10\\_01\\_archive.html](http://khoirun-nash.blogspot.co.id/2012_10_01_archive.html) diakses tanggal 18/9/2015

<http://lppbi-fiba.blogspot.co.id/2009/03/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad.html>

<http://trisaoctaviyany.blogspot.co.id/2012/02/tugas-al-islam.html> diakses tanggal 19

Khozin, *Menggugat Pendidikan Muhammadiyah*, Malang: UMM pers, 2005.

Maarif , Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Maarif,Ahmad Syafii *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985,

Marimba, Ahmad, D, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Al Ma'arif, 1974

Mimbar Pembangunan Agama, No. 177/Rabiul Awal-Rabiul Tsani1422 H/Juni-2001M/TH.XV. Kanwil, Departemen Agama Propinsi Jawa Timur.

Moh ,Ali ,., *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, dalam <http://www.eprints.ums.ac.id/64/1/Moh.Ali.doc> diakses 24 April 2010

Muhammadiyah, Jakarta Selatan: Best Media Utama.

Mujib, Abdul dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.

- Mulkan , Abdul Munir, *Pemikiran KHA Dahlan dan Muhammadiyah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Musthofa Kamal Pasha dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003
- Nashir, Haedar, 2010, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta: Suara
- Nasir , Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nizar , Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Pasha , Musthofa Kamal dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid,,* Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- PEDI A PPS IAIN Sumatera Utara PENDEKATAN KOMPARATIF DALAM STUDI ISLAM.htm diakses tanggal 18/9/2015
- Sairin, Weinata, *gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Salam , Junus, K.H Ahmad Dahlan *Amal dan Perjuangannya*, 2009. september 2015
- Subana dan Sudrajad, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Sucipto, Hery, 2010, KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Suwarno, *Relasi Muhammadiyah Islam dan Negara*, 1986.
- Syamsudin serero PENDEKATAN HISTORIS DALAM ISLAM.htm, diakses tanggal 18/9/2015
- Thoha , Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara, 1995.